

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Metode dan Desain Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif. Menurut Azwar (2017) metode penelitian kuantitatif adalah penelitian yang menekankan analisisnya pada data-data kuantitatif (angka) yang dikumpulkan melalui prosedur. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berdasarkan filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistic dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2017).

Desain penelitian yang akan digunakan adalah kuantitatif deskriptif. Menurut Jelpa (2018) penelitian kuantitatif deskriptif adalah penelitian yang melihat gambaran terhadap suatu fenomena yang ada. Pada jenis penelitian ini biasanya menggambarkan keadaannya saja yang terjadi tanpamelihat hubungan, pengaruh, maupun perbedaan diantara variabel yang ada. Penelitian ini bertujuan untuk melihat gambaran perilaku *cybersex* pada dewasa awal di Karawang.

#### B. Definisi Operasional Penelitian

Definisi operasional adalah definisi yang dirumuskan berdasarkan ciri atau karakteristik variabel tersebut yang dapat diamati (Azwar, 2018). Definisi operasional merupakan pergantian variabel yang dikonsepskan secara operasional untuk

menghindari adanya perbedaan-perbedaan persepsi. Maka dari itu definisi operasional variabel-variabel yang dimaksud adalah:

### **Perilaku *Cybersex***

*Cybersex* merupakan aktivitas melihat gambar yang merangsang nafsu birahi, terlibat dalam *chatting* tentang seks diantaranya saling tukar menukar gambar atau pesan email dan lain sebagainya yang terkadang diikuti oleh masturbasi atau onani, Cooper dalam Sukma & Suhana (2020). Perilaku *cybersex* ini akan diukur melalui aspek Cooper (dalam Agustina & Hafiza, 2018) yaitu aktifitas, refleksi, kesenangan dan rangsangan.

### **C. Populasi dan Sampel**

#### **1. Populasi**

Menurut Azwar, (2020) menjelaskan populasi penelitian didefinisikan sebagai kelompok subjek yang hendak dikenai generalisasi hasil penelitian. Sebagai suatu populasi, kelompok subjek harus memiliki beberapa ciri atau karakteristik bersama membedakannya dari kelompok subjek lainnya. Menurut Azwar, (2017) sebagai suatu populasi, subjek tersebut harus memiliki beberapa ciri atau karakteristik bersama yang membedakan dari kelompok subjek lainnya. Ciri-ciri yang dimaksud pada sebagian penelitian sosial, menentukan ciri demografis akan tetapi mencakup karakteristik-karakteristik individual.

Populasi dalam penelitian ini adalah pria dan wanita yang merupakan dewasa awal di Karawang dengan rentang usia 18-40 tahun (Hurlock, 2018). Alasan peneliti memilih tahapan tersebut adalah merujuk pada pendapat Sulaiha & Ambarini (2012)

menjalin hubungan intim dengan lawan jenis merupakan tuntutan yang harus dijalani saat fase perkembangan dewasa awal. Tuntutan tersebut di latar belakang oleh dorongan seksual yang muncul ketika individu sudah dewasa. Namun Individu dewasa awal dapat menunda pernikahan dalam kurun waktu tertentu, tetapi dorongan seksual kerap tidak terbandung yang mengakibatkan kesenangan seksual menjadi salah, contohnya *Cybersex* (Sari & Purba 2012).

Adapun populasi dalam penelitian ini adalah dewasa awal di Karawang dengan jumlah populasi tidak diketahui maka untuk memudahkan penentuan jumlah sampel yang ditentukan dengan rumus *Lemeshow* (Sugiyono, 2018) dengan hasil dari rumus tersebut 96,4 dibulatkan menjadi 100 responden.

## 2. Teknik Pengambilan Sampel

Menurut Azwar, (2018) sampel adalah bagian dari populasi, apakah sampel merupakan yang baik bagi populasinya sangat bergantung pada sejauh mana ciri-ciri dan karakteristik populasi. Selanjutnya Azwar, (2018) menambahkan bahwa sampel adalah bagian jumlah dari karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Sedangkan menurut Sugiyono, (2018) sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut, bila populasi besar dan peneliti tidak mungkin mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan dana, tenaga dan waktu maka penelitian dapat menggunakan sampel yang diambil dari populasi itu.

Metode pengambilan sampel pada penelitian ini adalah teknik sampling kuota. Menurut Sugiyono (2017) teknik sampling kuota dapat digunakan untuk menentukan

sampel dari populasi yang mempunyai ciri- ciri tertentu sampai jumlah yang diinginkan, bila jumlah sampel belum terpenuhi maka penelitian tersebut dianggap belum selesai. Ada pun kriteria responden dalam penelitian ini sebaai berikut:

- a) Berusia 18-40 tahun.
- b) Berjenis kelamin laki-laki dan perempuan.
- c) Berdomisili di karawang.
- d) Berstatus menikah dan belum menikah.
- e) Berstatus bekerja dan tidak bekerja.

Didalam penelitian ini jumlah populasi tidak diketahui makan untuk memudahkan penentuan jumlah sampel yang ditentukan dengan rumus lemeshow (Sugiyono, 2018) sebagai berikut:



Gambar 3.1 Rumus Lemeshow

$$n = \left( \frac{Z_{\alpha/2} \sigma}{e} \right)^2 = \left( \frac{(1,96) \cdot (0,25)}{0,05} \right)^2 = 96,04$$

Keterangan:

N = jumlah sampel

$\alpha$  = Estimasi proporsi (50%)

$\sigma = 1-p$

e = Alpha atau besarnya toleransi kesalahan (5%)

Berdasarkan perhitungan diatas didapatkan jumlah sampel sebesar 96,04 orang dan dibulatkan menjadi 100 orang.

#### D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan strategi atau cara yang digunakan untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data dimaksudkan untuk memperoleh bahan-bahan, keterangan, kenyataan dan informasi yang dapat dipercaya. Sehingga dalam penelitian ini teknik pengumpulan data yang digunakan adalah skala psikologis. Instrumen pengukuran skala psikologis menurut Azwar (2018) merupakan daftar pertanyaan yang mendeskripsikan mengenai aspek kepribadian individu dari indicator perilaku guna memperoleh jawaban yang tidak secara langsung menggambarkan keadaan diri responden yang biasanya tidak disadari. Skala psikologis bertujuan untuk mengungkapkan tujuan ukur tersebut dengan menggunakan analisis statistika. Skala yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala *Likert*, menurut Sugiyono (2018) skala *Likert* adalah skala yang dipergunakan untuk mengukur sikap, pendapat serta persepsi individu atau kelompok mengenai fenomena sosial. Pengisian angket ini dapat dilakukan dengan cara setiap responden harus memilih satu dari lima alternatif jawaban yang ada dari masing-masing aitem, tidak ada jawaban benar atau salah pada tiap aitem yang tersedia. Tipe jawaban yang digunakan adalah *check list* ().

## 1. Skala Perilaku *Cybersex*

Tabel 3 1 Skala Perilaku *Cybersex*

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah
			<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Aktivitas	Melihat gambar porno, melakukan <i>chatting</i> tentang seks.	1,9,17	2,10,18	6
2.	Refleksi	Keinginan dan Kebutuhan untuk mencapai kesenangan dan kepuasan yang tidak terpenuhi dalam kehidupan nyata	3,11,19,24 , 25	4,12,20	8
3.	Kesenangan	Mendapatkan kesenangan dari aktivitas yang bermuatan seksual atau pornografi	5,13,21	6,14,22	6
4.	Rangsangan	Rangsangan seksual berasal dari gambar, suara atau video	yang 7,15,23	8,16,	5
Total			14	11	25

## E. Metode Analisis Instrumen

### 1. Uji Validitas

Menurut Azwar (2017) validitas berasal dari kata *validity* yang berarti sejauh mana akurasi tes dalam skala mampu menjalankan pengukurannya. Pengukuran dikatakan mempunyai validitas yang tinggi apabila menghasilkan data yang secara akurat memberikan gambaran mengenai variabel yang diukur seperti dikehendaki oleh tujuan pengukuran tersebut. Pengujian validitas yang dipakai kemudian akan dilakukan secara empiric dan dikenal secara tradisional yaitu uji validitas isi.

Menurut Haynes, Richard, & Kubany (dalam Azwar, 2017) dijelaskan pengertian terkait pentingnya validitas isi dalam pengembangan skala non kognitif dan tes kognitif yang mengukur atribut psikologis yang bersifat latin, bahwa makna validitas isi adalah sejauh mana elemen-elemen dalam suatu instrumen ukur benar-benar relevan dan merupakan representasi dari isi yang sesuai dengan tujuan pengukuran. Prosedur pengujian validitas isi diawali dengan penilaian kelayakan isi item sebagai jabaran dan indikator berperilaku atribut yang diukur. Penilaian ini dilaksanakan oleh suatu panel *expert* bukan oleh penulis item atau perancang tes itu sendiri, tahapan ini disebut juga pengujian *expert judgement* yaitu penilaian dari ahli untuk mengukur validitas alat ukur yang dibuat.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan pendapat para ahli (*expert judgement*). Untuk melakukan isi suatu item, peneliti menggunakan *Content Validity Ratio* (CVR). CVR digunakan untuk mengukur validitas isi aitem berdasarkan data empiris (Azwar, 2019). Para ahli (*Expert judgement*), yang kemudian disebut *Subject*

*Matter Experts (SME)*, diminta untuk mengisi lembar penilaian ahli yang mencakup definisi operasional, aspek, indicator perilaku, dan item. SME kemudian menilai apakah poin-poin tersebut penting dan relevan atau tidak (Sugiyono, 2018).

Gambar 3.2 Rumus CVR

$$\text{CVR} = (2n_e / n) - 1$$

Keterangan:

$n_e$  = Banyaknya SME yang menilai suatu aitem esensial

$n$  = Banyaknya SME yang melakukan penilaian

Setelah dinyatakan wajib, akan dilakukan uji lapangan berupa data kuantitatif. Uji coba lapangan dilakukan pada populasi dengan karakteristik yang sama dengan sampel yang digunakan dalam penelitian ini. Setelah data lapangan diambil, validitasnya dihitung menggunakan *Correction Item Total Correlation Analysis* dengan *software SPSS for Windows* versi 25.0. Jika nilai validitasnya 0,30, maka aitem tersebut dianggap valid, dan jika skor validitasnya kurang dari 0,30, maka aitem tersebut dinyatakan tidak valid atau gugur (Azwar, 2019).

## 2. Uji Diskriminasi Aitem

Menurut Azwar (2019) diskriminasi aitem adalah sejauh mana aitem dapat membedakan antara individu atau kelompok. Individu yang memiliki dan yang tidak memiliki atribut yang diukur. Pengujian diskriminasi aitem dilakukan dengan cara menghitung koefisien korelasi antara skor aitem dengan skor skala itu sendiri, kriteria dalam pemilihan aitem yang digunakan dalam penelitian ini adalah  $\text{CVR} = (2n_e/n) - 1$  rix > 0,3 apabila aitem yang memiliki koefisien korelasi aitem lebih besar dari 0,3

maka dapat dikatakan valid atau memiliki diskriminasi yang tinggi, sebaliknya jika aitem kurang dari 0,3 maka aitem tersebut tidak valid atau memiliki diskriminasi yang rendah. Korelasi aitem dalam penelitian ini dihitung dengan menggunakan *Product-moment Pearson*.

### 3. Uji Reliabilitas

Suatu alat ukur yang baik, adalah suatu instrumen memenuhi angka reliabel. Reliabilitas adalah suatu alat ukur yang mampu menghasilkan skor yang tinggi dalam tingkat eror pada pengukuran kecil. Pengertian reliabilitas mengacu pada konsistensi hasil pengukuran, yaitu keakuratan pengukuran. Jika kesalahan pengukuran terjadi secara acak, pengukuran dikatakan tidak akurat (Azwar, 2019). Pengujian reliabilitas sangat penting untuk melihat seberapa konsisten pengukuran instrumen tes ketika dijalankan berulang kali pada subjek dalam kondisi yang sama.

Uji reliabilitas penelitian ini menggunakan Alpha Cronbach's yang diolah secara statistik menggunakan *SPSS for window 25*. Koefisien korelasi *guilford* yang dihasilkan dapat diinterpretasikan dengan menggunakan tabel berikut (Kunto, 2019).

Tabel 3 2 Tabel Guilford

Nilai	Intrepetasi
0,00 – 0,20	Sangat Rendah
0,20 – 0,40	Rendah
0,60 – 0,60	Sedang
0,60 – 0,80	Tinggi
0,80 – 1,00	Sangat Tinggi

## F. Teknik Analisis Data

### 1. Uji Normalitas

Sugiyono (2018) mengungkapkan bahwa uji normalitas adalah suatu bentuk penggunaan statistik pada penelitian yang berfungsi untuk menganalisa suatu data dengan asumsi setiap variabel berdistribusi normal. Dalam penelitian ini, peneliti akan menganalisis setiap variabel berdistribusi normal atau tidak. Suatu data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila data yang didapatkan rata-rata jumlahnya sama, pengujian normalitas ini akan menggunakan rumus Kolmogorov smirnov dengan bantuan SPSS versi 25,0. Jika nilai  $p > 0,05$  berarti data berdistribusi normal dan sebaliknya jika nilai  $p < 0,05$  maka data berdistribusi tidak normal (Widhiarso, 2010).

### 2. Uji Kategorisasi

Menurut Azwar (2017) uji kategorisasi menempatkan individu ke dalam kelompok-kelompok yang posisinya berjenjang menurut suatu kontinum berdasarkan atribut yang diukur. Kategorisasi dalam penelitian ini mengacu pada kategorisasi

jenjang yang dibagi menjadi tiga yaitu tinggi, sedang, rendah, sehingga mengelompokkan responden penelitian ini menjadi responden dengan *cybersex* tinggi, responden dengan *cybersex* sedang, dan responden dengan *cybersex* rendah, kemudian Untuk skala perilaku *cybersex* menjadi pengelompokkan responden dengan perilaku *cybersex*, responden dengan perilaku *cybersex*, dan responden dengan perilaku *cybersex*.

Perhitungan uji kategorisasi berdasarkan satuan mean ( $\mu$ ) dan nilai responden ( $X$ ) dengan rumus seperti yang terdapat pada tabel:

*Tabel 3.3 Tabel Kategorisasi*

Kategori	Rumus
Tinggi	$X > \mu$
Rendah	$X < \mu$

**KARAWANG**